

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL KABUPATEN KUANTAN SINGINGI

Rosyetti

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau
Kampus Bina Widya Km. 12,5 Simpang Baru – Pekanbaru 28293

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sektor potensial, penyerapan tenaga kerja serta perubahan struktur ekonomi daerah secara spasial dan eksternal. Metode yang digunakan adalah metode Location Quotient (LQ) dan analisis Shift Share.

Dari hasil pengamatan, diperoleh temuan : (a) sektor potensial yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian. Sektor jasa kurang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja. (b) Perubahan struktur ekonomi terjadi pada sektor pertambangan. Faktor spasial atau lokasional yang menguntungkan menyebabkan berpotensinya sektor pertambangan dalam meningkatkan kesempatan kerja wilayah.

Kata kunci : Sektor potensial dan struktur ekonomi

PENDAHULUAN

Pola dasar pembangunan daerah Riau menggariskan bahwa pembangunan daerah diarahkan untuk memacu pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat, menggalakkan prasarana dan peran aktif masyarakat serta meningkatkan pendayagunaan potensi daerah secara optimal dan terpadu dalam mengisi otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab. Agar pembangunan memberikan hasil sebesar-besarnya, maka seluruh potensi dan sumber daya serta kesempatan yang tersedia perlu dimanfaatkan secara tepat waktu, bijaksana dan rasional melalui perencanaan yang matang.

Kemampuan daerah untuk bertumbuh kembang sangat ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi yang saling mempengaruhi antara satu dan lainnya. Dengan demikian sangatlah diperlukan untuk mengetahui karakteristik faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah sesuai dengan potensi ekonomi yang dimiliki wilayah suatu daerah.

Kabupaten Kuantan Singingi yang berasal dari Kerajaan Kuantan, merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Riau yang relatif kaya dengan sumberdaya alam. Di daerah ini terdapat potensi kandungan batu bara yang sangat besar. Hanya saja sayangnya, potensi batu bara di Kabupaten ini belum tergarap dengan baik, karena belum adanya pihak investor yang benar-benar berminat dan kandungan batu bara yang kurang berkualitas.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah sangat tergantung kepada kemampuan daerah memobilisasi sumber-sumber yang terbatas adanya sedemikian rupa sehingga akan mampu menimbulkan perubahan struktural yang dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan ekonomi secara komprehensif dan struktur ekonomi yang seimbang. Karena itu perlu ditentukan terlebih dahulu sektor-sektor potensial yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi kabupaten Kuantan Singingi serta kemampuan berkompetisi dalam cakupan ekonomi yang lebih luas di wilayah Propinsi Riau.

METODE PENELITIAN

Salah satu pendekatan untuk menentukan komoditas unggulan suatu wilayah / daerah adalah dengan menggunakan pendekatan pengkajian teknologi. Didalam pendekatan ini, pada tahap awal disusun serangkaian indikator yang mengacu pada rangkaian proses transformasi produksi, mulai dari input, proses produksi, hingga output.

Metode analisis yang digunakan adalah metode LQ (Location Quotient) yaitu metode yang merupakan perbandingan antara Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor i pada kabupaten Kuantan Singingi terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) total Kabupaten Kuantan Singingi dengan pangas relatif Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor i pada Propinsi Riau terhadap Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) total Propinsi Riau. Dengan rumus: (Tarigan, 2004 :32)

$$LQ = \frac{v_i/v_t}{V_i/V_t}$$

Dimana :
 v_i = Pendapatan Domestik Regional Bruto sektor ke-i kabupaten Kuantan Singingi
 v_t = Total Pendapatan Domestik Regional Bruto Kabupaten Kuantan Singingi
 V_i = Pendapatan Domestik Regional Bruto sektor ke-i Riau
 V_t = Total Pendapatan Domestik Regional Bruto Riau.

Jika nilai LQ lebih besar daripada satu menunjukkan sektor tersebut memiliki potensi dan prospek yang besar didalam perekonomian suatu daerah atau bisa disebut sektor ini merupakan sektor basis. Sebaliknya, jika nilai LQ kurang dari satu menunjukkan sektor tersebut kurang berpotensi atau kurang berprospek sehingga dapat juga disebut sebagai sebagai sektor non basis.

Analisis basis ekonomi dapat menggunakan variabel pendapatan atau jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu. Pendapatan dan jumlah tenaga kerja pada sektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat *exogenous* (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal), sehingga pada umumnya analisis basis dan nonbasis didasarkan pada pendapatan ataupun jumlah tenaga kerja pada sektor tertentu.

Metode LQ dengan menggunakan variabel tenaga kerja, yaitu dengan membandingkan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja atau nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional (Tarigan, 2004 : 35).

$$LQ = \frac{l_i/e}{L_i/E}$$

Keterangan :
 l_i = Banyaknya lapangan kerja sektor i di wilayah analisis
 e = Banyaknya lapangan kerja di wilayah analisis
 L_i = Banyaknya lapangan kerja sektor i secara nasional
 E = Banyaknya lapangan kerja secara nasional

Kaidah analisis LQ adalah :

$LQ > 1$ Berarti bahwa porsi lapangan kerja sektor i di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja

wilayah adalah lebih besar di dibandingkan dengan porsi lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional. Artinya , di wilayah kita secara proporsional dapat menyediakan lapangan kerja melebihi porsi sektor i secara nasional . Dan menandakan bahwa sektor tersebut adalah basis.

$LQ < 1$ Berarti bahwa porsi lapangan kerja sektor i di wilayah analisis terhadap total lapangan kerja wilayah adalah lebih kecil di dibandingkan dengan porsi lapangan kerja untuk sektor yang sama secara nasional. Artinya , di wilayah kita secara proporsional tidak dapat menyediakan lapangan kerja melebihi porsi sektor i secara nasional . Dan menandakan bahwa sektor tersebut adalah nonbasis.

Untuk mendukung analisis yang dilakukan dengan metode LQ, maka perlu diperkuat dengan menggunakan analisis shift share.

Formula yang digunakan untuk analisis shift share adalah :

$$G_j = E_{jt} - E_{j0}$$

$$= (N_j + P_j + D_j)$$

G_j = pertumbuhan tenaga kerja total wilayah j
 E_{jt} = tenaga kerja total wilayah j tahun ke t
 E_{j0} = tenaga kerja total wilayah j awal
 N_j = unsur *national share* wilayah j
 P_j = unsur *proportional shift* wilayah j
 D_j = unsur *differential shift* wilayah j
 $N_j = E_{j0} (E_t/E_0) - E_{j0}$
 E_t = tenaga kerja Riau tahun ke t
 E_0 = tenaga kerja Riau awal
 $(P+D)_j = E_{jt} - (E_t/E_0) E_{j0}$
 $= (G_j - N_j)$
 $P_j = \sum_i [(E_{it}/E_{i0}) - (E_t/E_0)] E_{ij0}$
 E_{i0} = tenaga kerja sektor i Riau awal
 E_{it} = tenaga kerja sektor i Riau tahun ke t
 E_{ij0} = tenaga kerja sektor i wilayah j awal
 $D_j = \sum_t [E_{ijt} - (E_{it}/E_{i0}) E_{ij0}]$
 E_{ijt} = tenaga kerja sektor i wilayah j tahun ke t
 $= (P+D)_j - (P_j)$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Location Quotient Perekonomian Dan Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan hasil analisa Location Quotient (LQ) melalui pendekatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa minyak dan gas bumi menurut harga konstan 2000 (lampiran 1 dan 2), menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi untuk Tahun 2001 terdiri dari 2 sektor yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,5138 dan sektor pertambangan dengan nilai LQ sebesar 1,3033.

Selanjutnya dari perhitungan Location Quotient untuk Tahun 2002, sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi tidak mengalami perubahan yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,5165 dan sektor pertambangan dengan nilai LQ sebesar 1,5311.

Untuk Tahun 2003 pun terlihat bahwa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Kuantan Singingi tetap

sama yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,5145 dan sektor pertambangan dengan nilai LQ sebesar 2,6556.

Tahun 2004 perhitungan analisa Location Quotient bahwa sektor basis di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,4821 dan sektor pertambangan dengan nilai LQ sebesar 4,7931. Sampai pada tahun 2005 sektor basis tetap didominasi oleh sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,4613 dan sektor pertambangan dengan nilai LQ sebesar 5,8495.

Besar peranan masing-masing sektor dalam perekonomian Kabupaten Kuantan Singingi secara keseluruhan disajikan dalam tabel berikut ini :

Tabel 7 : Koefisien LQ Atas PDRB Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2001-2005.

| Lapangan Usaha | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 |
|------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1. Pertanian | 1,5138 | 1,5165 | 1,5145 | 1,4821 | 1,4613 |
| 2. Pertambangan & pengalihan | 1,3033 | 1,5311 | 2,6556 | 4,7931 | 5,8495 |
| 3. Industri Pengolahan | 0,4735 | 0,4784 | 0,4763 | 0,4796 | 0,4806 |
| 4. Listrik & Air Minum | 0,4217 | 0,4168 | 0,4246 | 0,3985 | 0,3785 |
| 5. Bangunan | 0,8691 | 0,8779 | 0,8911 | 0,8829 | 0,8691 |
| 6. Perdagangan | 0,4958 | 0,4945 | 0,4820 | 0,4687 | 0,4612 |
| 7. Angkutan & Komunikasi | 0,4078 | 0,4183 | 0,4117 | 0,3966 | 0,3937 |
| 8. Keuangan | 0,6153 | 0,6155 | 0,6110 | 0,5821 | 0,5294 |
| 9. Jasa-jasa | 0,9588 | 0,9802 | 0,9896 | 0,9744 | 0,9595 |

Sumber : Data olahan

Berdasarkan hasil analisa Location Quotient melalui pendekatan tenaga kerja di Kabupaten Kuantan Singingi (lampiran 3 dan 4), menunjukkan bahwa yang menjadi sektor basis dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kuantan Singingi untuk Tahun 2001 adalah sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,2480.

Selanjutnya dari perhitungan Location Quotient untuk Tahun 2002, sektor basis dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 1,2924, dan sektor industri dengan LQ sebesar 2,0897. Untuk Tahun 2003 terlihat bahwa yang menjadi sektor basis di Kabupaten Kuantan Singingi yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ 1,4422.

Untuk Tahun 2004 perhitungan analisa Location Quotient bahwa sektor basis di Kabupaten Kuantan Singingi adalah sektor pertanian dengan LQ sebesar 1,3982 serta sektor listrik dan air bersih dengan

LQ sebesar 1,1712. Dan terakhir untuk Tahun 2005 di Kabupaten Kuantan Singingi yang menjadi sektor basis dalam penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian dengan LQ sebesar 1,3391 serta sektor industri dengan LQ sebesar 1,0099.

Tabel 8 : Koefisien LQ Dalam Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2001-2005.

| Lapangan Usaha | 2001 | 2002 | 2003 | 2004 | 2005 |
|------------------------------|--------|--------|--------|--------|--------|
| 1. Pertanian | 1,2480 | 1,2924 | 1,4422 | 1,3982 | 1,3391 |
| 2. Pertambangan & pengalihan | 0,0408 | 0,0361 | 0,0846 | 0 | 0,2279 |
| 3. Industri Pengolahan | 0,6040 | 2,0897 | 0,4534 | 0,2546 | 1,0099 |
| 4. Listrik & Air Minum | 0 | 0 | 0 | 1,1712 | 0,7501 |
| 5. Bangunan | 0,8212 | 0,3304 | 0,3152 | 0,6458 | 0,4933 |
| 6. Perdagangan | 0,6813 | 0,2547 | 0,4820 | 0,6393 | 0,9180 |
| 7. Angkutan & Komunikasi | 0,6627 | 0,2996 | 0,3881 | 0,4103 | 0,5687 |
| 8. Keuangan | 0,1082 | 0 | 0 | 0,1258 | 0 |
| 9. Jasa-jasa | 0,7840 | 0,5888 | 0,5756 | 0,7718 | 0,4511 |

Sumber : Data olahan

2. Shift Share Kabupaten Kuantan Singingi

Pembentukan struktur ekonomi melalui pengembangan sektor-sektor yang potensial diharapkan mampu meningkatkan pendapatan daerah melalui penciptaan lapangan kerja atau penyerapan tenaga kerja pada sektor-sektor yang potensial tersebut dengan cara mendorong tumbuhnya peranan setiap sektor yang berkaitan dengan skala ekonomi wilayah.

Untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi maka dilakukan analisis shift share dimana analisis ini juga untuk mendukung analisis yang dilakukan dengan metode LQ.

Tabel 9 (rangkuman lampiran 5) menunjukkan national share, proportional shift, dan differential shift untuk Kabupaten Kuantan Singingi. Melalui tabel tersebut dapat dilihat bahwa dari Tahun 2001 hingga Tahun 2005 terjadi kenaikan jumlah penggunaan tenaga kerja sebesar 2,181 orang.

Berdasarkan tabel dibawah ini dapat dilihat bahwa penyerapan tenaga kerja terbesar terdapat pada sektor perdagangan, dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 3,250 orang. Namun bila dilihat dari Proportional shiftnya sektor perdagangan mengalami penurunan jumlah tenaga kerja yang ditunjukkan

dengan angka sebesar -113. Bila dilihat dari unsur differential shiftnya daya saing sektor perdagangan menunjukkan nilai yang positif sebesar 2,293.

Tabel 9 : Shift Share Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2001-2005

| No | Sektor | National Share | Proportional Share | Differential Share | Jumlah |
|--------|--------------------|----------------|--------------------|--------------------|---------|
| 1. | Pertanian | 8,270 | (7,909) | (1,358) | (997) |
| 2. | Pertambangan | 11 | 26 | 522 | 559 |
| 3. | Industri | 496 | (2,301) | 1,237 | (569) |
| 4. | Listrik,air bersih | - | - | 146 | 146 |
| 5. | Bangunan | 358 | 3,594 | (3,133) | 818 |
| 6. | Perdagangan | 1,070 | (113) | 2,293 | 3,250 |
| 7. | Pengangkutan | 322 | 618 | (784) | 156 |
| 8. | Keuangan | 11 | 30 | (132) | (91) |
| 9. | Jasa | 796 | 3,137 | (5,023) | (1,091) |
| Jumlah | | 11,334 | (2,919) | (6,234) | 2,181 |

Sumber : Data Olahan

Perubahan struktur ekonomi juga terjadi pada sektor bangunan, yang ditandai dengan meningkatnya jumlah penggunaan tenaga kerja sebanyak 818 orang. Unsur proportional shift pada sektor ini menunjukkan angka yang positif sebesar 3,594. Namun bila dilihat dari unsur differential shift nya sektor bangunan kurang memiliki daya saing. Hal ini dapat dilihat dari angkanya yang bernilai negatif sebesar -3,133.

Pada rentang waktu yang sama terjadi penurunan jumlah tenaga kerja pada sektor pertanian, yaitu sebesar 997 orang. Perekonomian Kuantan singingi kurang terkonsentrasi pada sektor pertanian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai proportional shiftnya yang negatif sebesar 7,909. Daya saing pada sektor ini juga menunjukkan nilai yang negatif, yaitu dapat dilihat dari unsur diferensial shift nya sebesar -1,358.

Dilihat dari sektor pertambangan ternyata terjadi peningkatan penggunaan jumlah tenaga kerja sebesar 559 orang. Unsur proportional shift yang positif menandakan bahwa perekonomian terkonsentrasi pada sektor pertambangan yang ditunjukkan dengan angka 26. Unsur differential shift pada sektor ini juga menunjukkan angka yang positif, yang berarti sektor ini memiliki daya saing ditingkat propinsi.

Sementara itu sektor jasa mengalami penurunan jumlah penggunaan tenaga kerja sebesar 1,091 orang. Unsur differential shift pada sektor ini menunjukkan nilai yang negatif. Namun ini masih boleh diimbangi dengan nilai proportional shiftnya yang positif sebesar 3,137.

3. Sektor Potensial Aspek Perekonomian dan Tenaga Kerja

Dari hasil perbandingan analisa LQ terhadap perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi diperoleh bahwa sektor basis yang dominan dari Tahun 2001-2005 adalah sektor pertambangan dan sektor pertanian. Sedangkan sektor basis yang dominan pada penyerapan tenaga kerja dari tahun 2001-2005 adalah sektor pertanian.

Ternyata dari sektor potensial yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi hanya sektor pertanian yang mampu meningkatkan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Karena jika dilihat dari struktur daerahnya Kabupaten Kuantan Singingi sebagian besar dikelilingi oleh hutan dan tanaman perkebunan. Banyaknya masyarakat yang bekerja disektor ini lebih disebabkan karena rata-rata hidup mereka dari dulu tergantung pada hasil hutan dan perkebunan. Sampai saat ini pun lahan perkebunan yang dikelola oleh masyarakat dan swasta membawa perkebunan sebagai kontributor terbesar sektor pertanian di Kabupaten Kuantan Singingi.

Sementara pada sektor pertambangan sangat kecil dalam penyerapan tenaga kerja akan tetapi kontribusinya terhadap perekonomian di Kabupaten Kuantan Singingi tinggi. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan LQ atas PDRB. Bila kita lihat di Kabupaten Kuantan Singingi telah banyak dibuka areal-areal pertambangan dan adanya potensi batu bara didaerah ini. Namun karena kurangnya kualitas batu bara dan pengelolaan dari pemerintah membuat potensi ini kurang bisa memberikan kontribusi terhadap perekonomian daerahnya. Jika dilihat secara sektoral jumlah tenaga kerja pada sektor pertambangan sangat sedikit. Tapi sebenarnya bila dilihat dari sub-sub sektornya banyak yang bekerja pada sektor ini, seperti penggalian pasir sungai, batu kaolin, batu gamping dan yang lainnya. Namun itu hanya untuk memenuhi kebutuhan lokal yang tinggi. Bila dikaitkan dengan alat analisis LQ, hal ini terjadi karena metode ini mengansumsikan bahwa rata-rata konsumsi atau produktivitas masyarakat antar wilayah adalah sama. Jadi sebenarnya output pada sektor pertambangan tertutupi oleh tingginya output ditingkat propinsi pada sektor yang sama.

Sedangkan pada sektor jasa di Kabupaten Kuantan Singingi kurang dapat meningkatkan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja. Sebagai kabupaten pemekaran, Kabupaten Kuantan Singingi perlu banyak perbaikan dan pengelolaan yang baik di sektor ini. Walaupun kontribusinya terhadap perekonomian daerah mengalami pertumbuhan setiap tahunnya, tetapi masih jauh bila dibandingkan di tingkat propinsi. Sebenarnya bila dilihat lagi dari penyerapan tenaga kerjanya pada sektor ini cukup besar memberikan kontribusi. Namun bila dikaitkan dengan alat analisis ini, sektor jasa kurang dalam hal penyerapan tenaga kerja. Karena pada metode LQ mengansumsikan bahwa rata-rata konsumsi atau produktifitas antar wilayah dianggap sama.

4. Perubahan Struktur Ekonomi

Dalam rentang tahun 2001-2001 sektor pertanian merupakan sektor yang memiliki potensi paling kecil dengan pertumbuhan yang lebih lambat berbanding rata-rata propinsi dan faktor spatial yang tidak menguntungkan. Bila dilihat dari alat analisis ini hasil yang diperoleh tidak seratus persen menggambarkan kinerja subsektor yang ada dalam sektor kegiatan ekonomi tersebut. Jadi untuk level Kabupaten Kuantan Singingi walaupun secara spatial atau lokasional daerah ini kurang menguntungkan, itu hanya dilihat dari sektoral saja. Sebenarnya banyak sub-sub sektor yang bisa diandalkan seperti sub sektor tanaman perkebunan, kehutanan, dan peternakan. Masyarakatnya pun banyak bekerja di sub sektor tersebut.

Pertumbuhan kesempatan kerja wilayah yang lebih rendah berbanding rata-rata propinsi pada sektor jasa menunjukkan bahwa Kabupaten pemekaran ini masih perlu banyak perbaikan dan pengelolaan

yang baik dari pemerintah pada sektor ini. Hal ini dapat kita lihat dari kurangnya penyediaan fasilitas-fasilitas seperti sekolah-sekolah, tempat-tempat kursus, dan lembaga lainnya, serta rumah sakit, klinik, dan layanan kesehatan lainnya yang. Sulitnya akses menuju daerah menyebabkan kurangnya daya tarik dari para investor untuk berinvestasi pada sektor ini. Meningkatnya penggunaan jumlah tenaga kerja pada sektor jasa lebih disebabkan karena kompetitifnya sub sektor jasa, khususnya pada sub sektor sektor rekreasi, seperti rekreasi alam air terjun tujuh tingkat batang koban di lubuk jambi, panorama bukit cokiak, danau kari di koto kari, danau teso di benai, dan masih banyak wisata alam lainnya. Namun tempat tempat wisata ini masih perlu pengelolaan yang lebih baik lagi, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah daerah. Perlu kebijakan yang relevan dalam peningkatan dan pemeliharaan iklim usaha yang kondusif bagi perluasan aktivitas usaha dan dapat merangsang pemain baru memasuki usaha ini.

Perubahan struktur ekonomi terjadi pada sektor pertambangan, sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, dan sektor pengangkutan. Perubahan struktur ekonomi terjadi pada sektor pertambangan disebabkan karena faktor spatial yang menguntungkan. PeFaktor lokasional yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi seperti telah banyaknya dibuka areal-areal pertambangan batu bara, pasir sungai, batu kaolin, dan yang lainnya menyebabkan tumbuhnya kesempatan kerja pada sektor pertambangan. Walaupun bila dilihat dari jumlah tenaga kerja persektornya, sektor pertambangan memberikan kontribusi sedikit. Tetapi masyarakat setempat lebih terkonsentrasi pada sub-sub sektor yang kompetitif seperti pertambangan penggalian pasir sungai.

Pada sektor listrik, gas, dan air minum telah terjadi peningkatan jumlah penggunaan tenaga kerja. Dimana pada masa ini faktor spatial sangat menguntungkan dalam penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kuantan Singingi. Ini dapat dilihat dari banyaknya kebutuhan akan penggunaan listrik dan air minum baik untuk fasilitas umum, rumah tangga maupun untuk usaha.

Daya serap tenaga kerja pada sektor ini perlu ditingkatkan dengan tetap mempertahankan prinsip efisiensi dan produktivitas kegiatan usaha, serta kebijakan yang berwawasan ketenagakerjaan yang lebih ramah terhadap penciptaan kesempatan kerja. Upaya kearah itu perlu dilakukan karena produk lapangan usaha ini diperkirakan akan meningkat sejalan dengan perbaikan taraf hidup masyarakat.

Sektor bangunan merupakan salah satu sektor yang mengindikasikan suatu daerah apakah daerah tersebut mengalami pertumbuhan atau tidak, dengan meningkatnya jumlah penduduk di suatu daerah akan mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan sarana dan prasarana daerah.

Dilihat dari besarnya penyerapan tenaga kerja pada sektor ini, kabupaten Kuantan Singingi mengalami kenaikan jumlah penyerapan tenaga kerja sebanyak 818 orang. Unsur proportional shift yang positif menandakan bahwa sektor ini berpotensi dalam penyediaan kesempatan kerja. Namun faktor spatial kurang menguntungkan pada Kabupaten ini. Untuk itu perlu arah kebijakan dan strategi dalam melanjutkan dan mengembangkan kegiatan pembangunan berbagai sarana dan prasarana fisik serta memperhatikan teknologi yang tepat guna, sehingga selain mampu menghasilkan produk yang kokoh, juga mampu menambah penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang memadai.

Pertumbuhan tenaga kerja yang besar juga terjadi pada sektor perdagangan. Dimana dari Tahun 2001-2005 mengalami kenaikan jumlah tenaga kerja sebesar 3,250 orang. Faktor spatial yang menguntungkan mampu menyeimbangi unsur proportional shift yang negatif. Letak Kabupaten Kuantan Singingi yang berada pada lalu lintas perdagangan, yaitu pada jalur lintas tengah (Medan – Pekanbaru - Teluk Kuantan - Kiliranjao, Sumatera Barat) dan Lintas Timur Sumatera (Teluk Kuantan – Rengat - Tembilahan) sangat menguntungkan Kabupaten ini.

Sektor ini diperkirakan akan terus meningkat dan peningkatan ini hanya akan tercapai jika didukung oleh kebijakan, strategi, dan program kegiatan pembinaan lapangan usaha yang senantiasa memperhatikan aspek penciptaan kesempatan kerja sebagai salah satu tujuan yang pokok. Pembangunan pusat-pusat perdagangan, baik yang modern, maupun yang semi modern atau tradisional, yang dituntut untuk selalu memperhatikan kontribusinya terhadap penciptaan kesempatan kerja.

Kondisi yang sama terjadi pula pada sektor pengangkutan dan komunikasi, juga mengalami kenaikan jumlah penyerapan tenaga kerja. Berpotensinya sektor ini dalam penyerapan kesempatan kerja, tentunya akan mampu mengimbangi faktor spatial yang kurang menguntungkan.

Sektor pengangkutan dan komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam menunjang kegiatan perekonomian suatu daerah dan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu pengembangan disektor ini harus diselenggarakan secara efisien sehingga mampu memperlancar arus lalu lintas orang, barang dan jasa, serta informasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Sektor potensial yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja adalah sektor pertanian. Sehingga sektor ini dapat dikatakan sebagai sektor basis di Kabupaten Kuantan Singingi. Sedangkan sektor pertambangan hanya mampu memberikan peranan dalam meningkatkan perekonomian daerah, tetapi kurang baik peranannya dalam penyerapan tenaga kerja. Sementara pada sektor jasa kurang berpotensi dalam hal peningkatan perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja.
2. Perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Kuantan Singingi terjadi pada sektor pertambangan. Faktor spatial atau lokasional yang menguntungkan menyebabkan berpotensinya sektor ini dalam meningkatkan kesempatan kerja wilayah.

Dari hasil pembahasan, diperoleh saran sebagai berikut :

1. Dengan diketahuinya sektor yang berpotensi dalam meningkatkan perekonomian daerah dan penyerapan tenaga kerja, maka diharapkan perlunya kebijakan untuk memberdayakan sektor ini dengan memperbaiki sarana dan prasarana yang mendukung sektor basis tersebut dan peningkatan investasi juga diharapkan dapat meningkatkan produktifitas dan penyerapan tenaga kerja untuk memacu pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Dari Perubahan struktur ekonomi yang terjadi di Kabupaten Kuantan Singingi diharapkan pengembangan penciptaan lapangan kerja lebih diarahkan pada sektor-sektor tersebut, sehingga dapat juga mendorong penciptaan lapangan kerja pada sektor lainnya. Untuk meningkatkan peranan sektor ini dalam meningkatkan penciptaan kesempatan kerja sangat diharapkan peranan pemerintah daerah dalam menciptakan iklim usaha yang kondusif sehingga dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada pengembangan sektor-sektor tersebut, sehingga dapat meningkatkan penciptaan kesempatan kerja pada sektor lainnya baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2006. *Pendapatan Regional Riau 2003-2005*.

- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2005. *Pendapatan Regional Kuantan Singingi 2003-2005*.
- Badan Pusat Statistik Propinsi Riau. 2004. *Riau Dalam Angka*.
- BAPPENAS dan BAPPEDA Propinsi Riau. 2007. *Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional dan Implikasinya Terhadap Sistem Perencanaan Didaerah (Diklat Perencanaan Pembangunan Daerah Propinsi Riau)*. Pekanbaru : FE UNRI dan LPEM FE UI.
- Jhingan, M.L. 2000. *Ekonomi Pembangunan Dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Otonomi Daerah Dan Pembangunan Daerah : Reformasi, Perencanaan, Strategi Dan Peluang*. Jakarta : Erlangga.
- Rahardja, Pratama. 2001. *Teori Ekonomi Mikro*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Rahardja, Prathama dan Mandala Manurung. 2001. *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi-UI.
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makro Ekonomi Edisi Kedua*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2005. *Makroekonomi Modern*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik (Untuk Keuangan Dan Pembangunan Daerah) Edisi Pertama*. Yogyakarta.
- Syarifudin Lif. 2003. *Studi Pemilihan Sub Sektor Jasa Unggulan Dalam Rangka Mendukung Kota Bandung Sebagai Kota Jasa*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Volume V- 3-2.
- Tampubolon, Dahlan. 2006. *Dekomposisi Spatial Tenaga Kerja : Sumatra Utara*. Jurnal Industri dan Perkotaan, 10(11),februari,h. 1103 – 1109.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Ekonomi Regional*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widodo, Tri. 2006. *Perencanaan Pembangunan Aplikasi Komputer*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Widjaja, HAW. 2004. Otonomi Daerah dan Daerah Otonom. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.**